

***KONSELING MULTIKULTURAL DAN FUNGSINYA  
DALAM MENGATASI CULTURE SHOCK SANTRI DI  
PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK PONDOK  
PESANTREN YATIM PIATU DAN DHUAFA DARUL  
INAYAH CISARUA, LEMBANG, KABUPATEN  
BANDUNG BARAT***



**SKRIPSI**

diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:  
**AJANG ZAENAL HASIKIN**  
NIM: 1501016052

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

---

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : **AJANG ZAENAL HASIKIN**  
NIM : 1501016052  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul :

**KONSELING MULTIKULTURAL DAN FUNGSINYA DALAM MENGATASI  
CULTURE SHOCK SANTRI DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK PONDOK  
PESANTREN YATIM PIATU DAN DHUAFI DARUL INAYAH CISARUA,  
LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 20 Juni 2022

**Pembimbing**

**H. Abdul Sattar M. Ag**  
**NIP.1973081419988031001**

**KONSELING MULTICULTURAL DAN FUNGSI NYA DALAM MENGATASI  
CULTURE SHOCK SANTRI DI PANTI SOSIAL ANAK PONDOK  
PESANTREN VATIM PIATU DAN DHIJAF DARUL INAYAH CISARUA,  
LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Disusun Oleh

**Ajang Zaenal Hasikin**

**1501016052**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2022 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S Sos)

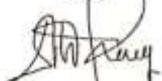
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



**Dr. Emma Hidayanti, S. Sos., I., M. SI.**  
NIP: 197512032003121002

Penguji I



**Abdul Rozak, M.S.I.**  
NIP: 198010222009011009

Sekretaris Sidang



**Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.**  
NIP: 1973081419988031001

Penguji II



**Ulin Nihayati, M.Pd.**  
NIP: 198807022018012001

Mengetahui  
Pembimbing



**Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.**

NIP: 1973081419988031001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Jum'at, 22 Juli 2022



**Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.**  
NIP: 197204102001121003

## **PERNYATAAN**

dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, ..... 2022

Penulis,

**Ajang Zaenal Hasikin**

NIM: 1501016052

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, berkat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Şalawat dan salam semoga senentiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang **“Konseling Multikultural dan Fungsinya Dalam Mengatasi Culture Shock Santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu Dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat”**. Penulisan skripsi ini dapat selesai berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena M.Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Serta Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh karyawan dan staf Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, penulis ucapkan terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang diberikan.
5. Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Pimpinan yayasan, Ustadz-ustadz, dan Santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Penulis ucapkan terimakasih atas kerjasamanya.
7. Kedua orang tua, serta seluruh keluarga besarku yang telah merawat dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, cinta dan kasih sayang dan tentu biaya yang tidak sedikit untuk pendidikan penulis.
8. Keluarga besar BPI, sedulur PPL, sedulur KKN Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang terimakasih atas kekeluargaan dan kerjasama yang memberikan semangat, perhatian serta cintai damai yang luar biasa.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian ini jauh dari kesempurnaan dan atas bantuan semua pihak. Oleh karena itu, kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis tulis satu persatu. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan kita senantiasa ditunjukkan jalan yang benar oleh Allah SWT. Aaamiin.

## **PERSEMBAHAN**

Hasil karya ini penulis persembahkan kepada : Terkhusus Ayahanda tercinta dan Ibunda yang dengan gigih dan penuh ketabahan dan kesabaran dalam mengasuh,menyayangi dalam membesarkan penulis dari dalam kandungan hingga dewasa kini. Kasih sayang, perjuangan, bimbingan, nasehat dan doa yang tiada henti demi kesuksesan ananda tidak mampu ananda balas dengan apapun sampai kapanpun. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya kepada beliau berdua.

## MOTTO

وَلَا تَسْتَوِ الْحُسْنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدُوٌّ  
كَأَنَّهُ وَدِّي حَمِيمٌ

“Kebaikan itu tidak sama dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik sehingga orang yang memusuhimu akan seperti teman yang setia.”

*(Q.S Fushilat 41: 34)*

## ABSTRAK

**Ajang Zaenal Hasikin (1501016052).** Konseling Multikultural dan Fungsinya dalam Mengatasi *Culture Shock* Santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat

*Culture shock* santri merupakan permasalahan yang di hadapi oleh PPSAA Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Pemberian bimbingan konseling multikultural sangat penting sekali bagi santri guna membekali santri serta memberi arahan kepada santri agar dapat melakukan kegiatan belajar dengan nyaman. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini 1) Bagaimana kondisi *culture shock* santri di PPSAA Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat?, 2) Bagaimana pelaksanaan *konseling Multikultural* untuk mengatasi *culture shock* santri di PPSAA Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat?.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui kondisi *culture shock* yang di alami santri. Sekaligus untuk mengetahui pelaksanaan konseling Multikultural untuk mengatasi *culture shock* yang di alami santri PPSAA Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data primer yang digunakan adalah data wawancara santri dan guru BK. Sumber data sekunder yang digunakan meliputi Hadits, Sirah, buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan judul penelitian. Tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Santri di PPSAA Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat mengalami *culture shock* berupa perbedaan bahasa asal santri dengan lingkungan PPSAA yang menggunakan bahasa sunda. Bahasa Sunda yang memiliki tingkatan

membuat sebagian besar para santri lintas budaya tidak bisa menghindari terpaan *culture shock*. Oleh karena itu, untuk mengatasinya santri diperuntukan sering berkumpul dan berkemauan untuk berinteraksi merupakan cara yang efektif untuk mengatasi *culture shock*. Pelaku *culture shock* tidak segan untuk bertanya ketika tidak memahami maksud dari pembicaraan. (2) Pelaksanaan konseling multikultural di PPSAA Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Langkah *pertama*, berupa persiapan meliputi assessmen latar belakang santri binaan. langkah pertama ini merupakan pintu dalam proses konseling. Langkah *kedua*, proses pembukaan konseling. Dengan cara memahami karakteristik santri terlebih dahulu. Langkah *ketiga*, inti dalam konseling. Tujuan dari langkah ini adalah membangun kepercayaan diri santri binaan, meningkatkan dan mengolah kemampuan santri sesuai dengan minatnya masing-masing, memberi pemahaman dan penilaian kepada santri, dan memberikan contoh model (*modelling*) kepada santri. Langkah *keempat*, pra *finishing*. Konselor memberikan jaminan kepada santri bahwa jika proses konseling dalam rehabilitasi ini berhasil, maka santri dapat dibina dalam jenjang lanjutan. Dan langkah *kelima*, proses penyelesaian konseling. Setelah proses konseling dan rehabilitasi selesai, santri binaan yang fungsi sosialnya telah kembali pulih, akan dilepas untuk hidup secara mandiri..

**Kata kunci : *Konseling Multikultural, Culture Shock, Santri, Pondok Pesantren.***

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = أُوْ

ai = أَيَّ

iy = اِيَّ

# DAFTAR ISI

<b>HALAMANJUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	4
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Manfaat penelitian .....	5
E. Tinjauan pustaka.....	6
F. Metode penelitian .....	11
G. Sistematika penulisan skripsi .....	17

**BAB II KONSELING MULTIKULTURAL DAN  
FUNGSI NYA DALAM MENGATASI CULTURE  
SHOCK SANTRI**

A. Konseling multikultural.....	18
1. Pengertian konseling.....	18
2. Tujuan dan fungsi konseling .....	19
3. Fase-fase proses konseling.....	21
4. Konseling multikultural .....	23
a. Pengertian konseling multikultural .....	23
b. Konsep Islam dalam konseling multikultural .....	26
c. Isu-isu dalam konseling multikultural.....	27
d. Model konseling multikultural.....	28
e. Langkah-langkah konseling multikultural.....	30
f. Kompetensi dalam konseling multikultural.....	30
B. <i>Culture shock</i> .....	32
1. Pengertian <i>culture shock</i> .....	32
2. Fase-fase <i>culture shock</i> .....	34
3. Kategori <i>culture shock</i> .....	35
C. Santri .....	35
1. Pengertian santri .....	35
2. Klasifikasi santri.....	36

**BAB III PONDOK PESANTREN, *CULTURE SHOCK* DAN  
PELAKSANAAN KONSELING  
MULTIKULTURAL**

- A. Gambaran umum lokasi penelitian..... 37
- B. Kondisi *culture shock* santri di PPSAA Darul Inayah.... 43
- C. Pelaksanaan konseling multikultural untuk mengatasi  
*culture shock* santri di PPSAA Darul Inayah..... 47

**BAB IV ANALISIS KONSELING MULTIKULTURAL DAN  
FUNGSI NYA DALAM MENGATASI *CULTURE  
SHOCK* SANTRI**

- A. Analisis kondisi *culture shock* santri di PPSAA Darul  
Inayah ..... 52
- B. Analisis pelaksanaan konseling multikultural untuk  
mengatasi *culture shock* santri di PPSAA Darul Inayah 55

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 59
- B. Saran ..... 59
- C. Penutup ..... 61

**DAFTAR PUSTAKA ..... 62**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 66**

**RIWAYAT HIDUP ..... 75**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: <i>Tabel Profil PPSAA Darul Inayah</i> .....	38-39
Tabel 3.2: <i>Tabel Rincian Kegiatan PPSAA Darul Inayah</i> .....	40-43
Tabel 4.1: <i>Tabel indikator kondisi culture shock</i> .....	52
Tabel 4.2: <i>Kondisi culture shock snatri PPSAA</i> .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: <i>Fase Culture Shock</i> .....	34
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Surat Izin Riset dan Surat Selesai Riset
- Lampiran 2 : Pedoman Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 : Dokumentasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Zuhriy (2011: 288) mengungkapkan, bahwa pendidikan termasuk salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui Pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Terdapat tiga jalur dalam pendidikan, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal (Darli, 2017: 85).

Salah satu pendidikan jalur formal adalah Pesantren. Pendidikan pesantren dapat membentuk pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalan, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya, mengendalikan serta mengarahkan kehidupan-kehidupannya (Mas'ud, Dkk, 2002: 41). Minat masyarakat di Indonesia terhadap pendidikan pesantren tidaklah minim. Hal tersebut diperkuat dengan adanya data peningkatan jumlah santri. Pada tahun 1977 jumlah santri berkisar 677.394 orang (Syakur, 2020). Jumlah tersebut kian meningkat, pada tahun 2011 jumlah santri berkisar 3.464.334 hingga tahun 2021 jumlah santri berkisar 4.175.623 (KEMENAG, 2011).

Lembaga pesantren memiliki lingkungan dengan berbagai macam tradisi, kemudian dikenal sebagai budaya. Budaya pesantren memiliki perbedaan dengan budaya sekolah pada umumnya, hal tersebut dapat dilihat melalui tujuh unsur dari kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian (Mahdayeni, Dkk, 2019: 18). Sehingga setiap budaya tidak lah sama tetapi memiliki karakteristik masing-masing.

Keragaman budaya dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (Depag RI, 2002: 274).

Melalui ayat dalam surat ini, ditegaskan bahwa manusia secara sunnatullah itu beragam karena Allah SWT menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dengan keberagaman tersebut, Allah SWT lantas menghendaki segala umat manusia untuk saling

mengenal. Perbedaan budaya yang ada seharusnya menjadi pembelajaran menerima perbedaan, tanpa harus membenci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri baru di panti sosial asuhan anak pondok pesantren yatim piatu dan dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Salah satu hal yang dirasakan oleh santri tersebut adalah mereka merasa asing. Mereka membutuhkan waktu agar bisa beradaptasi di lingkungan pesantren, mulai dari berkomunikasi, peraturan dan kebiasaan yang dilakukan oleh santri dan budaya di lingkungan pondok pesantren yang termasuk nilai dan norma. Keadaan tersebut dikenal dengan istilah *culture shock*.

*Culture shock* merupakan kondisi individu ketika memasuki budaya lingkungan baru yang berbeda dari budaya lingkungan lamanya merasa cemas, tidak nyaman, dan tertekan (Niam, 209: 71). Keadaan demikian perlu adanya penyesuain, sehingga tidak menyebabkan stress. Sebab *culture shock* ini terjadi diakibatkan beberapa hal. Mitasari Istikomayanti (2018:111) menegaskan bahwa *culture shock* terjadi diakibatkan oleh (1) Ketegangan dalam penyesuaian psikologis. (2) Merasakan kehilangan teman, status, peranan sosial. (3) Ketakutan ditolak oleh kebudayaan baru. (4) Kebingungan dalam perasaan, dan identitas diri. (5) Keterkejutan dan kecemasan dengan adanya kebudayaan yang berbeda. (6) Ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Santri yang mengalami *culture shock* dapat menghambat proses akademiknya sehingga menimbulkan masalah dalam proses belajar. Hal tersebut disebabkan dengan adanya perubahan dalam sistem akademik yang baru. Oleh karena itu masalah *culture shock* perlu menjadi perhatian bagi guru BK sebagai konselor di sekolah. Layanan konseling meliputi masalah pribadi, kehidupan sosial, belajar dan karir (Suhertina, 2014: 165).

Pemberian bimbingan yang dirasa efektif melalui konseling multikultural. Bimbingan konseling tersebut bertujuan membekali santri serta memberi arahan kepada santri agar dapat melakukan kegiatan belajar dengan nyaman. Dengan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul, ”**Konseling Multikultural dan Fungsinya Dalam Mengatasi Culture Shock Santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kab. Bandung Barat**”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan pokok masalah:

1. Bagaimana kondisi *culture shock* santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah?
2. Bagaimana pelaksanaan *konseling Multikultural* untuk mengatasi *culture shock* santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi *culture shock* yang di alami santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul inayah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling Multikultural untuk mengatasi *culture shock* yang di alami santri di Panti Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah.

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluh Islam pada khususnya yang berkaitan dengan keilmuan konseling *Multikultural* di dunia pesantren untuk menyelesaikan problematika-problematika yang terdapat di pesantren.

#### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat terhadap Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang Kab. Bandung Barat, terlebih terkait dengan cara menghadapi setiap

problematika yang di hadapi santri, khususnya Individu/santri yang masuk kelingkungan budaya baru yang berasal dari luar kota, seringkali tidak bisa menerima atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan budaya yang terjadi di pondok pesantren.

### **E. Tinjauan pustaka**

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Judul-judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Rahmat Irfani yang berjudul "*Penyesuaian Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren*". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan pelengkap data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri baru pada umumnya membutuhkan waktu penyesuaian yang cukup lama terhadap kegiatan di lingkungan pesantren. Pada penyesuaian diri santri baru mereka banyak melakukan perubahan tingkah laku agar mereka sesuai dengan tuntutan lingkungan. Mereka membutuhkan waktu untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan baru mereka. Setelah beberapa waktu dan mereka telah memahami kebiasaan-kebiasaan mereka maka mereka akan nyaman dan intensitas pelanggaran akan berkurang (Irfani, 2004).

2. Skripsi Setiyadi yang berjudul “ *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Beradaptasi Santri Di Pondok Pesantren Baiturrahman, Karanganom, Klaten*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kecemasan adaptasi yang dialami santri di Pondok Pesantren Baiturrahman serta untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama islam terhadap santri yang mengalami kecemasan beradaptasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menguraikan hasil yang didasarkan pada data yang diperoleh dari lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi: kondisi kecemasan dan bentuk bimbingan agam islam pada santri baru Pondok Pesantren Baiturrahmah, Karanganom, Klaten. Kondisi kecemasan meliputi kondisi kecemasan ringan, sedang, dan berat. Bentuk kecemasan ringan berupa rasa gelisah ketika memasuki lingkungan baru. Bentuk kecemasan sedang berupa perilaku menghindar dan menyendiri. Sedangkan bentuk kecemasan berat meliputi perilaku kabur dari pondok dan tindakan tanpa tujuan dan serampangan. Sedangkan data tentang bentuk bimbingan agama islam diperoleh hasil meliputi bentuk bimbingan individu, bentuk bimbingan kelompok, bentuk bimbingan belajar dan bentuk bimbingan spiritual (Setiyadi, 2019).

3. Skripsi Ummu Kalthum Binti Abdul Hadi yang berjudul “ Peran *Mutual Support Group* Dalam Mengatasi *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asing di UIN Raden Fatah, Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *culture shock* yang terdapat pada mahasiswa asing di UIN Raden Fatah Palembang dan untuk mengetahui program-program yang dilakukan oleh imarah dalam mengaetaahui pengaruh *culture shock* pada mahasiswa asing di UIN Raden Fatah Palembang serta untuk mengetahui peranan Imarah dalam mengatasi pengaruh *culture shock* pada mahasiswa asing di UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian dengan judul “ *peranan Mutual Support Group* Dalam mengatasi *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asing di UIN Raden Fatah Palembang (Studi ikatan Mahasiswa Malaysia UIN Raden fatah (Ijarah) Palembang) bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab *culture shock* yang ada pada mahasiswa asing di UIN Raden Fath, mengetahui kegiatan-kegiatan dan peranan *support group* oleh Ikatan Mahasiswa Malaysia UIN Raden Fatah dalam mengatasi *culture shock*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif sedangkan subjek penelitian adalah mahasiswa-mahasiswa asing yang cenderung *culture shock* di UIN Raden Fatah dengan proses observasi dan wawancara berdasarkan pedoman wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan budaya, takut, sedih, merindukan

keluarga, kesulitan dalam berinteraksi, konflik dalam urusan, dan sakit-sakit adalah antara bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami mahasiswa asing di UIN Raden Fatah. Usrah dan halaqoh, kegiatan pengenalan mahasiswa baru, hari keluarga, karya wisata, dan diskusi ilmiah antara mahasiswa dan tamu khas merupakan aktifitas *support group* yang diadakan oleh Imarah di UIN Raden Fatah Palembang. Adapun peranan mutual support group ialah menjaga hubungan antara anggota Imarah, membantu anggota berdasarkan bidang tugas, memberi dukungan dan bantuan kepada mahasiswa yang ditimpa musibah, menyediakan fasilitas, berbagi informasi, dan membantu menyelesaikan konflik (Kalthum, 2018).

4. Skripsi Inar Nalarati. *Gambaran culture shock pada Mahasiswa Asing Asal Malaysia, Thailand Dan Vietnam UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi psikologis yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa asing (yang berasal dari tiga negara yaitu Malaysia, Thailand, dan Vietnam) selama menetap di Indonesia dalam rangka studi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 184 mahasiswa asing. Subjek diambil dengan menggunakan teknik sampling aksidental. Alat ukur dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala *culture shock*. Skala *culture shock* terdiri dari dimensi *affective*, *behavior*, dan

*cognitive*. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *culture shock* pada kategori sedang (71,73%), kategori rendah (7,60%), kategori tinggi (20,65%). Kemudian penelitian ini melihat persentase dimensi *affective* (43,3%), dimensi *behavior* (30,0%), dimensi *cognitive* (26,6%). Selain itu penelitian ini juga menunjukkan perbedaan berdasarkan *mean* bahwa mahasiswa asing asal Vietnam memiliki tingkat *culture shock* yang lebih tinggi (95,38), setelah itu mahasiswa asing asal Thailand (87,40) kemudian mahasiswa asing asal Malaysia (77,37). Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat *culture shock* mahasiswa asing berada pada kategori sedang, kemudian berdasarkan dimensi dari variabel *culture shock* menunjukkan bahwa dimensi *affective* memiliki persentase yang lebih tinggi dan mahasiswa asing asal Vietnam memiliki tingkat *culture shock* yang lebih tinggi dari pada Thailand dan Malaysia (Nalarati, 2017).

Persamaan dan perbedaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai masalah pengaruh *culture shock*. Namun fokus penelitian ini adalah, mengenal pasti Konseling Multikultural untuk mengatasi *culture shock* Santri melalui program-program Konseling yang di laksanakan oleh pengurus Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah

## **F. Metode penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti melakukan wawancara kepada peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi dari partisipan tersebut kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Analisis data tersebut dapat berupa penggambaran atau *deskripsi* atau dapat pula berupa tema-tema yang kemudian diinterpretasikan (Cresswell, 2015: 4).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Cresswell, 2015: 4).

## **2. Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Sumber data primer atau sumber utama acuan penelitian (Sugiyono, 2012: 15). Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah data wawancara santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Guru BK.
- b. Sumber data sekunder atau sumber data tambahan (Sugiyono, 2012: 16). Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan meliputi Hadits, Sirah, buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan judul penelitian.

## **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data (Ratna, 2010: 233). Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1993: 187).

Dalam proses wawancara, data yang ingin dicari adalah keadaan santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

## **b. Observasi**

Menurut Sutrisno Hadi, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Kegiatan observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari metode lain (Hadi, 2002: 136).

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data, antara lain: *Pertama*. Untuk mengecek data yang diperoleh dengan metode interview; *Kedua*. Untuk melengkapi dan meyakinkan keterangan-keterangan metode interview; *ketiga*. Mengambil data yang dapat diketahui langsung tentang keadaan subjek penelitian tanpa mengganggu, sehingga dapat berhasil semaksimal mungkin karena berhadapan secara langsung

Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung. Adapun yang dimaksud metode observasi langsung yaitu: teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek

yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan pelengkap metode yang lain (Moleong, 1993: 187). Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti mencari file-file, arsip, dokumen Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

## **4. Teknik analisis data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan di pelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Budiutomo, 2020).

Langkah-langkah analisis data menurut Sudarwan (2002: 61), adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data

- yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
- b. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
  - c. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
  - d. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarahan dan sebab akibat.

## **G. Sistematika penulisan**

Skripsi hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematis sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, kajian pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

## **Bab II Konseling Multikultural dan Fungsinya dalam Mengatasi Culture Shock Santri**

Bab ini berisi tinjauan teoritis yang memuat tiga sub bahasan. Sub bab pertama tentang konseling multikultural yang berisi tentang pengertian, tujuan, fase, isu, model, dan kompetensi konseling multikultural. Sub bab kedua tentang *culture shock* yang berisi tentang pengertian, fase, dan kategori *culture shock*. Sub ketiga tentang Santri yang berisi tentang pengertian, dan klasifikasi.

## **Bab III Pondok Pesantren, *Culture Shock* dan Pelaksanaan Konseling Multikultural**

Bab ini memuat tiga sub bahasan. Sub bab pertama berisi gambaran umum lokasi penelitian di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang Bandung Barat, meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi dan tujuan lembaga, struktur organisasi, keadaan guru keadaan santri, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran dan bentuk kegiatan tambahan. sub bab kedua berisi hasil penelitian kondisi *culture shock* santri. Sub bab ketiga

berisi hasil penelitian pelaksanaan konseling multikultural dalam mengatasi *culture shock* santri.

#### **Bab IV Analisis Konseling Multikultural dan Fungsinya dalam Mengatasi Culture Shock Santri**

Bab ini memuat analisis kondisi *culture shock* santri. Dan analisis pelaksanaan konseling multikultural dalam mengatasi *culture shock* santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang Bandung Barat.

#### **Bab V Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran/rekomendasi dan kata penutup. Bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.

## **BAB II**

# **KONSELING MULTIKULTURAL DAN FUNGSINYA DALAM MENGATASI CULTURE SHOCK SANTRI**

### **A. Konseling multikultural**

#### **1. Pengertian konseling**

Konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat menerima, memahami diri, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna. Dengan demikian selain memahami aspek-aspek psikologis dan teknik-teknik konseling, seorang konselor perlu memahami aspek-aspek budaya yang berbeda-beda (Ginau, 2012: 15).

Konseling dalam Islam merupakan serapan dari kata konseling secara umum yakni bimbingan konseling yang teori-teorinya berdasarkan pemikiran manusia melalui hasil eksperimen sedang Bimbingan konseling Islam adalah juga hasil karya manusia namun berlandaskan kepada kitab suci Al-Qur'an dan Hadits (Faizah, 2015: 40).

Konseling menurut para ahli adalah “proses interaksi antara konselor-konselor dengan klien, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk membantu klien agar dapat

mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya”. Konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya, namun konseling juga bermakna “*the heart of guidance program*” (hati dari program bimbingan). Menurut Hellen (2005: 91), bahwa “*Guidance is broader, counseling is most importance tool of guidance.*” (Bimbingan itu lebih luas, sedangkan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan).

## **2. Tujuan dan fungsi konseling**

### **a. Tujuan konseling**

Menurut Munir (2016: 38), program konseling dilaksanakan dengan tujuan :

- 1) Agar individu mencapai kebahagiaan kehidupan pribadi.
- 2) Agar individu mencapai efektif dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Agar individu mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Agar individu mencapai cita-cita dengan kemampuan yang dimilikinya.

Tujuan lain konseling agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Munir, 2016: 13).

#### **b. Fungsi Konseling**

Adapun fungsi dari bimbingan konseling sebagai berikut:

##### 1) Fungsi pemahaman

Yaitu suatu fungsi yang membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya serta lingkungannya. Sehingga hal tersebut penting untuk dipelajari agar konseli mampu menghadapi setiap ujian yang nanti terjadi.

##### 2) Fungsi preventif

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan cara konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang nantinya akan dihadapi dan berusaha untuk mencegahnya.

##### 3) Fungsi pengembangan

Yaitu fungsi yang memiliki sifat lebih proaktif. Konselor harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif yang mampu memfasilitasi konseli dalam proses perkembangan belajar.

#### 4) Fungsi penyembuhan

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami masalah baik itu hal menyangkut pribadi maupun sosial.

#### 5) Fungsi penyaluran

Yaitu fungsi yang memiliki sifat-sifat membantu konseli dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler dan program studi yang nantinya akan ditempuh. (Arifin, 2003: 23).

### **3. Fase-fase proses konseling**

Sulistyarini (2014: 214-215), menyebutkan beberapa fase dalam proses konseling, yaitu:

- a. Fase pertama, konselor mengembangkan pertemuan konseling, agar tercapai situasi yang memungkinkan perubahan-perubahan yang diharapkan pada klien. Pola hubungan yang diciptakan untuk setiap klien berbeda, karena masing-masing klien mempunyai keunikan sebagai individu serta memiliki kebutuhan yang bergantung kepada masalah yang harus dipecahkan.
- b. Fase kedua, konselor berusaha meyakinkan dan mengkondisikan klien untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi klien. Ada dua hal yang dilakukan konselor dalam fase ini, yaitu : Membangkitkan motivasi klien, dalam hal ini klien diberi kesempatan untuk

menyadari ketidaksenangannya atau ketidakpuasannya. Makin tinggi kesadaran klien terhadap ketidakpuasannya semakin besar motivasi untuk mencapai perubahan dirinya, sehingga makin tinggi pula keinginannya untuk bekerja sama dengan konselor. Membangkitkan dan mengembangkan otonomi klien dan menekankan kepada klien bahwa klien boleh menolak saran-saran konselor asal dapat mengemukakan alasan-alasannya secara bertanggung jawab.

- c. Fase ketiga, konselor mendorong klien untuk mengatakan perasaan-perasaannya pada saat ini, klien diberi kesempatan untuk mengalami kembali segala perasaan dan perbuatan pada masa lalu, dalam situasi di sini dan saat ini. Kadang-kadang klien diperbolehkan memproyeksikan dirinya kepada konselor. Melalui fase ini, konselor berusaha menemukan celah-celah kepribadian atau aspek-aspek kepribadian yang hilang, dari sini dapat diidentifikasi apa yang harus dilakukan klien.
- d. Fase keempat, setelah klien memperoleh pemahaman dan penyadaran tentang pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya, konselor mengantarkan klien memasuki fase akhir konseling. Pada fase ini klien menunjukkan gejala-gejala yang mengindikasikan integritas kepribadiannya sebagai individu yang unik dan manusiawi. Klien telah memiliki kepercayaan

pada potensinya, menyadari keadaan dirinya pada saat sekarang, sadar dan bertanggung jawab atas sifat otonominya, perasaan-perasaannya, pikiran-pikirannya dan tingkah lakunya. Dalam situasi ini klien secara sadar dan bertanggung jawab memutuskan untuk “melepaskan” diri dari konselor, dan siap untuk mengembangkan potensi dirinya.

#### **4. Konseling multikultural**

##### **a. Pengertian konseling multikultural**

Istilah multikulturalisme dapat digunakan secara simultan dengan istilah-istilah lain, seperti: lintas budaya, antar budaya, interkultural, silang budaya, *cross cultural*. Menurut Von- konseling multikultural adalah konseling dimana penasihat (konselor) dan kliennya adalah berbeda secara budaya (kultural) oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkulturnya, rasial-etnik, atau lingkungan sosial ekonominya (Lestari, 2015: 101).

Multikulturalisme adalah keragaman dalam tema kebudayaan. Multikulturalisme sebagai sebuah pandangan yang memperkecil adanya perbedaan dalam kelompok, serta melihat dunia dengan berbagai aneka ragam budaya yang diciptakan masyarakat sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu (Yamin, 2013: 169).

Multikultural memiliki berbagai aspek yang menjadi isi dan sudut ragam keunikan multikultural itu sendiri. Faizah (2015: 157) mendeskripsikan ragam aspek isu multikultural dalam bentuk sebuah kubus yang dinamakannya *the multikultural cube*. Pada kubus tersebut ada 3 sisi yaitu: *locus*, *multikultural issue*, dan *level of cultural identity development*. Permasalahan Individu merupakan kombinasi dari keseluruhan aspek isu multikultural yaitu terkait dengan bahasa, gender, suku/ras, agama/keyakinan, orientasi kasih sayang, usia, masalah fisik, situasi sosial ekonomi dan trauma. Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi pada individu yang mungkin berasal dari pengaruh keluarga, kelompok, masyarakat atau Negara, karena seperti sudah dijelaskan diatas bahwa cara pandangan individu dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya tempat individu tumbuh dan berkembang, yang mana sisi ini terletak pada sisi kiri kubus.

Selanjutnya pada sisi kanan kubus merupakan identitas budaya pengembangan dirimerupakan perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku dan ekspansi melalui tahap diidentifikasi dan diukur atau tingkat kesadaran:

- 1) Kenaifan dan kesadaran tertanam diri sebagai makhluk budaya
- 2) Realitas dan isu-isu budaya

- 3) Penamaan masalah budaya
- 4) Refleksi tentang makna diri sebagai makhluk budaya
- 5) Internalisasi dan berpikir multiperspektif tentang *self-in-system* (individu dalam sebuah sistem).

Pelaksanaan konseling multikultural melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, oleh karena itu konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya (Hidayat, 2018: 2). Bimbingan multikultur dapat diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*) bagi siswa dari multikultur untuk berbuat baik kepada dirinya dan orang lain, anjuran (*to give counsel*) bagi siswa dari multikultur untuk melakukan sesuatu demi keberhasilan pendidikan dan pembicaraan (*to take counsel*) tentang hal yang baik dan buruk yang diberikan kepada siswa dari multikultur berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Secara konseptual, konseling multikultural dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek dari konseli, baik; ras, suku, budaya, dan gender. Dalam konteks ini, konselor profesional harus mempertimbangkan perbedaan di berbagai bidang seperti bahasa, kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, kecacatan, dan etnis antara konsultan dan klien (Harahap, Dkk, 2018: 45).

Secara signifikan, konsep konseling multikultural telah menjadi dorongan untuk pengembangan teori generik multikulturalisme yang telah menjadi diakui sebagai kekuatan teoritis keempat dalam profesi. Dengan demikian, teori multikultural bergabung teori lain tiga besar tradisi- psiko-dinamik, teori kognitif-perilaku, dan eksistensial humanistik teori- primer penjelasan dari pembangunan manusia. Dasar teori multikulturalisme adalah gagasan bahwa kedua klien dan konselor membawa ke angka dua terapi berbagai variabel budaya yang berkaitan dengan hal-hal seperti usia, jenis kelamin, orientasi seksual, pendidikan, kecacatan, agama, latar belakang etnis, dan status sosial ekonomi. Pada intinya, keragaman budaya merupakan karakteristik dari semua hubungan konseling. Oleh karena itu, semua konseling multikultural terjadi secara alami. Teori generik multikulturalisme menyediakan kerangka kerja konseptual yang luas untuk praktik konseling. (Muhammad, 2006: 363).

#### **b. Konsep Islam dalam konseling multikultural**

Bimbingan konseling dalam Islam merupakan serapan dari kata konseling secara umum yakni bimbingan konseling yang teori-teorinya berdasarkan pemikiran manusia melalui hasil eksperimen. Sedang bimbingan konseling Islam berlandaskan kepada kitab suci (Al-Qur'an dan Hadits).

Sebagai suatu bidang ilmu yang berdiri sendiri bimbingan konseling kemunculannya jauh lebih awal dari bimbingan konseling Islam (Faizah, 2015: 159).

Secara historical Islam telah mencatat banyak hal dalam persoalan kemajemukan atau masyarakat multikultural. Kemudian ajaran Islamlah yang telah membongkar skat-skat *syu'biyah* (fanatisme kesukuan), melihat strata sosial, dan sebagainya, sehingga realita multikultural hari ini bukanlah hal yang baru dan oleh karena itu perlu dipahami bahwa Islam dapat menerima segala bentuk perbedaan itu.

### **c. Isu-isu dalam konseling multikultural**

Menurut Harahap, Dkk (2018: 77) ada beberapa isu-isu dalam konseling *multikultural*:

- 1) Pengetahuan akan cara pandang klien yang berbeda budaya.
- 2) Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan hasil dari sebuah pengkondisian budaya.
- 3) Keahlian yang diperlukan bekerja dengan klien yang berbeda budaya.
- 4) Konselor yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang sistem budaya biasanya akan lebih ahli dalam membantu anggota dari kelompok budaya tertentu. Sehingga konselor tersebut berbagi cara pandang yang

sama dengan klien, membuat intervensi yang lebih baik dan pantas, namun tetap mempertahankan integritas personal.

5) Perkembangan dan penggunaan teori-teori konseling hal ini untuk mengatasi *biaskultur*.

#### **d. Model konseling multikultural**

Ada beberapa model konseling lintas budaya menurut Lestari (2015: 103) yaitu:

##### 1) Model berpusat pada budaya

Model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka piker korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, seringkali terjadi ketidakjelasan antara asumsi konselor dan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting.

##### 2) Model *Integrative*

Ada beberapa variable sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model *integrative*, antara lain

adalah memberikan reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial, pengaruh budaya mayoritas, pengaruh budaya tradisional, dan pengalaman terhadap anugerah individu serta keluarga. Pada kenyataannya memang sulit memisahkan untuk memisahkan pengaruh semua kelas variable tersebut karena yang justru yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah *assesmen* yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembang baik secara disadari ataupun tidak.

### 3) Model *Etnomedikal*

Model ini merupakan alat konseling *transcultural* yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas *transcultural*. Penerapan konseling multikultural mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap budaya, keragaman budaya, dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien yang lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya.

#### **e. Langkah-langkah konseling multikultural**

Menurut Wahab (2019), ada sejumlah langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Mendefinisikan konseling multicultural.
- 2) Mengidentifikasi perbedaan budaya, untuk menghindari *misunderstanding*,
- 3) Memahami dan menunjuk isu konseling multicultural.
- 4) Memainkan peran diri konselor dalam konseling multicultural untuk menjamin efektivitas konseling, dan
- 5) Pendidikan terus menerus dikehendaki dalam konseling multicultural, karena dinamika persoalan terus berubah.

#### **f. Kompetensi dalam konseling multikultural**

Sebagai seorang ahli, konselor dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yang harus dipenuhi dalam proses konseling, khususnya dalam konseling multikultural. Lima kualitas dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor tersebut menurut Patterson (2006: 80), adalah sebagai berikut:

- 1) *Respect*. Menghargai klien merupakan hal yang paling penting bagi konselor. Hal ini termasuk memiliki kepercayaan terhadap klien dan memiliki asumsi bahwa klien mampu untuk mengambil tanggungjawab untuk dirinya sendiri, termasuk selama proses konseling berlangsung, serta klien memiliki kemampuan untuk

menentukan pilihan dan memutuskan atau memecahkan masalah.

- 2) *Genuines*. Konseling merupakan hubungan yang nyata. Konselor perlu untuk memiliki kesungguhan dalam memberikan konseling serta menjadi sosok yang nyata bagi klien. Konselor juga harus sesuai dengan diri (kepribadian) sesungguhnya, ini berarti bahwa konselor betul-betul menjadi dirinya tanpa kepalsuan.
- 3) *Emphatic understanding*. Pemahaman empati lebih dari sekedar pengetahuan tentang klien, tetapi juga pemahaman yang melibatkan dunia dan budaya klien secara detail. Patterson berpendapat bahwa kemampuan untuk menunjukkan empati pada budaya tertentu secara konsisten dalam hal-hal bermakna adalah merupakan variable penting untuk melibatkan klien.
- 4) *Communication of empathic, respect and genuiness to the client*. Kondisi ini penting untuk dipersepsi, diakui, dan dirasakan oleh klien. Persepsi tersebut akan mengalami kesulitan jika klien berbeda dengan konselor baik dari segi budaya, ras, sosial ekonomi, umur, dan gender. Oleh karena itu penting bagi konselor untuk memahami perbedaan tersebut. Patterson menyatakan bahwa pemahaman

terhadap perbedaan budaya, baik secara verbal maupun non verbal, akan sangat membantu dalam proses konseling.

5) *Structuring*. Salah satu elemen penting yang terkadang disadari oleh konselor adalah struktur atau susunan dalam proses konseling. Patterson menyebutkan bahwa hubungan dengan seorang profesional yang menempatkan tanggungjawab utama kepada individu untuk memecahkan masalahnya sangat sedikit. Pekerjaan konselor dalam proses konseling sebaiknya menyatakan bahwa apa, bagaimana dan mengapa dia bermaksud melakukan konseling

Sedangkan menurut Sue, Dkk (2018: 65), ada 3 hal yang harus dimiliki konselor sesuai dengan *The professional Standards Committee of the Association for Multikultural Counseling and Development* (AMCD) yang dimana sebagai dasar yang telah menghasilkan kompetensi dasar dan standar multikultural yaitu: *Attitudes dan Belief, Knowledge, Skill*.

## **B. Culture shock**

### **1. Pengertian *culture shock***

Istilah *culture shock* pertama kali dikenalkan oleh Oberg. Pada awalnya definisi *culture shock* cenderung pada kondisi gangguan mental (Devinta, Dkk, 2016: 3). Dalam Samovar dkk.

(2010:475) culture shock adalah mental yang berasal dari transisi terjadi ketika satu lingkungan kiri yang ia tahu untuk datang dan tinggal di lingkungan yang baru dan menemukan bahwa pola perilaku Anda yang sebelumnya tidak efektif jika Anda harus berlaku dalam lingkungan yang baru.

*Culture shock* merupakan satu penyakit yang di derita oleh individu-individu yang berpindah atau di pindahkan ke lingkungan baru. yang di timbulkan oleh rasa kecemasan akibat hilangnya tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda seperti bahasa, nada percakapan, ekspresi muka, dan sebagainya dalam menjalani kehidupan sehari-hari berubah dari norma-norma yang kebiasaannya dialami kepada yang baru (Nalarti, 2017: 18). *Culture shock* mengisyaratkan ketiadaan arah, tidak mengetahui hal-hal yang sesuai atau tidak sesuai pada budaya baru. Hal tersebut menjelaskan bahwa individu yang mengalami *culture shock* merasakan ketiadaan arah yang muncul akibat hal-hal yang sesuai dan tidak sesuai pada budaya baru yang belum diketahui (Salmah, 2016: 859-860).

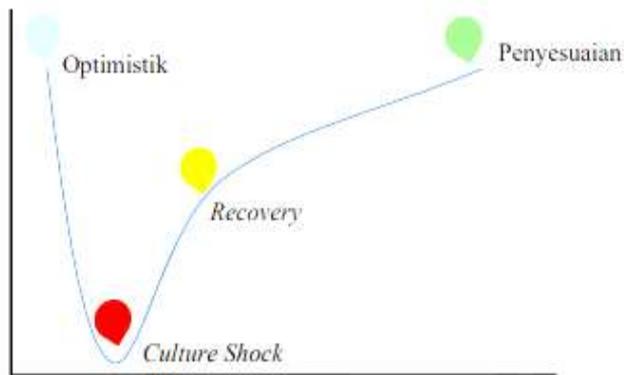
Terdapat beberapa reaksi yang muncul ketika individu mengalami *culture shock*,, seperti: Membenci lingkungan baru; Merasa tidak tahu arah; Menolak hal baru; Merindukan lingkungan yang lama; Merindukan orang-orang di lingkungan yang lama; Merasa asing; Menarik diri (Oriza, Dkk, 2016:5).

## 2. Fase *culture shock*

Deddy (2017: 147), mengungkapkan terdapat empat fase *culture shock* yaitu:

- a. Fase *optimis*; individu merasa gembira, penuh harapan, serta *euphoria* sebagai antisipasi memasuki budaya baru.
- b. Fase *culture shock*; individu mulai mengalami berbagai masalah seperti kebingungan, kecemasan, dan ketidakpuasan dengan budaya barunya.
- c. Fase *recovery* Individu; individu mulai memahami budaya barunya, sehingga dinilai tidak terlalu menekan dirinya.
- d. Fase penyesuaian; individu mulai terbiasa dengan sistem, peraturan, nilai-nilai, adab, pola komunikasi, keyakinan, dan hal-hal lainnya.

**Gambar 2.1**  
**Fase Culture Shock**



Sumber: Deddy Mulyana, 2017

### **3. Kategori *culture shock***

Khoirunnisa, Dkk (2019: 258), mengkategorikan *Culture shock* kedalam empat kategori, yaitu:

- a. Kategori Bahasa; perbedaan bahasa yang digunakan individu untuk berkomunikasi.
- b. Kategori Makanan; perbedaan jenis makanan yang tersedia.
- c. Kategori Cuaca; perbedaan cuaca pada geografis atau letak wilayah.
- d. Kategori Sikap; perbedaan individu dalam bersikap dan bertingkah laku.
- e. Kategori Ekonomi; perbedaan status perekonomian.
- f. Kategori Ketertiban; perbedaan peraturan/ketertiban.

## **C. Santri**

### **1. Pengertian santri**

Santri, memiliki makna seseorang yang mengikuti guru kemanapun guru tersebut pergi dan menetap dengan tujuan mendapat ilmu dari guru (Hidayat, 2016: 387).

Pengertian kedua yakni suatu istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Sebutan santri selalu dihubungkan dengan keberadaan tokoh agama yang dikenal dengan sebutan Kyai, ini berarti dalam suatu pesantren pasti akan ditemukan santri beserta Kyai (Damopili, 2011: 73).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang menuntut ilmu agama dan menetap di asrama bersama gurunya/kyai hingga pendidikannya selesai.

## **2. Klasifikasi santri**

Taruna (2018: 144) mengklasifikasikan santri menjadi dua, yaitu:

- a. Santri mukim; Santri mukim merupakan sebutan untuk para santri yang belajar dan menetap di lingkungan pesantren sepanjang hari.
- b. Santri kalong; Santri kalong adalah istilah bagi para santri yang datang mengunjungi pesantren untuk belajar setelah selesai pembelajaran maka kembali ke rumah masing-masing.

# **BAB III**

## **PONDOK PESANTREN, CULTURE SHCOK DAN PELAKSANAAN KONSELING MULTI KULTURAL**

### **A. Gambaran umum lokasi penelitian**

#### **1. Sejarah singkat PPSAA Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat**

Pondok pesantren Darul Inayah berlokasi di Jl. Cipeusing Rt 04/Rw 04 Ds. Kertawangi Kec. Cisarua Kab. Bandung Barat. Pondok Pesantren Darul Inayah pada tanggal 17 Juli 2003 atas prakarsa KH. Drs. Asep Ismail Sodikin (Anak Al-Ustadz KH. Yoyo Toha) yang diketuai oleh Agus Nurdin S.Pd.I. dengan akte notaris. Ny Hj. Yayah Kusnariah SH. No 21 tanggal 27 April 2001. Beliau meneruskan perjuangan ayahnya dalam mengelola pesantren yang dimulai dari awal tahun 2003 yang pada saat itu masih kurang dalam berbagai hal seperti sumber daya manusia, fasilitas dan sebagainya (Profil PPSAA, 2018:11).

Pesantren ini mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari kuantitas jumlah santri dari tahun ke tahun yang terus meningkat. Santri yang mulanya hanya 30 orang pada tahun 2003 pada awal berdirinya pesantren ini, namun sekarang

mencapai 332 santri yang berada di pesantren tersebut (Profil PPSAA, 2018:11).

Memiliki jumlah santri yang cukup banyak, maka pesantren ini tentu tidak hanya menyediakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, akan tetapi pesantren ini juga telah memasukan pelajaranpelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dilingkungan pesantren, mulai dari MTs (Madrasah Tsanawiyah) sampai MA (Madrasah Aliyah). Maka pesantren ini bisa disebut juga sebagai pondok pesantren *khalafi* atau *modern* (Profil PPSAA, 2018:11).

## 2. Profil PPSAA Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat

**Tabel 3.1 Profil PPSAA Darul Inayah**

### I Identitas

1.	Nama	:	Darul Inayah
2.	Alamat	:	Jl.cipeusing No 120 Rt 04 Rw 04 Desa Kertawanggi Kec Cisarua Kab Bandung Barat 40551
3.	Nomor daftar, No. Piagam Akreditasi, Tanggal	:	Di Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

			062/1744/PRKS/2007. 09 Juli 2007
4.	Status	:	Swasta
5.	Tahun pendirian	:	2003
6.	Menghuni tempat ini	:	Sejak tanggal 10 Juli 2003

## II Keadaan fisik

1.	Luas tanah yang digunakan panti	:	2200 m <sup>2</sup>
2.	Luas bangunan	:	207 m <sup>2</sup>

### Visi :

“Menjadi Mitra Terdepan Pemerintah dalam Mengasuh, membina dan mendidik Anak - Anak Yatim Piatu dan Dhuafa sehingga : Unggul dalam Belajar, unggul dalam beribadah dan Unggul dalam Beramal”. (Profil PPSAA, 2018:11)

### Misi :

- a. Mendidik Anak Asuh /Santri agar TEKUN belajar sehingga menjadi anak yang cerdas terampil dan mampu bersaing.
- b. Mendidik Anak Asuh /Santri agar KHUSU dalam beribadah sehingga menjadi anak Yang beriman .bertaqwa dan berakhlakul karimah.

- c. Mendidik Anak Asuh/Santri agar IKHLAS dalam beramal dan bekerja keras sehingga menjadi anak yang mandiri dan bermanfaat bagi diri , keluarga dan lingkungannya. (Profil PPSAA, 2018:11)

### 3. Rincian kegiatan PPSAA Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat

**Tabel 3.2 Kegiatan PPSAA Darul Inayah**

**a. Kegiatan Harian** (Profil PPSAA, 2018:13)

<b>Waktu</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
03.00	Shalat Tahajud berjama'ah	Masjid
04.15	Dzikir dan Sholawat	Masjid
04.30	Shalat Subuh-Tahfiz Qur'an	Masjid
06.00	Shobahul Khoir dan Senam Pagi	Pondok
07.00	Shalat Duha berjamaah dan Sarapan	Masjid
07.30	Masuk Mts dan MA	Sekolah
12.15	Shalat Duhur berjama'ah , Makan	Masjid
13.00	Istirahat	Asrama/kobong
14.00	Mutala'ah / Ektra Kulikuler	Kelas
15.15	Shalat Ashar berjama'ah	Masjid
16.00	Pelajaan Kitab Safiiah	Pondok
17.00	Makan Sore	Pondok
17.30	Al- Mansurat /Doa, Sore Hari	Masjid
18.00	Shalat Magrib Berjama'ah, Tahfizul Qur'an	Masjid
19.00	Shalat Isya berjama'ah	Masjid
19.30	Pelajaan Kitab Salafiah	Kelas

21.00	Istirahat /Tidur	Asrama
-------	------------------	--------

**b. Kegiatan Mingguan** (Profil PPSAA, 2018:13)

<b>Waktu</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
Senin-Kamis	Saum Sunah	Pondok
Ahad Malam	Muhadoroh (Latihan Pidato)	Kelas
Senin Malam	Sholawat dan Dikir	Masjid
Kamis Sore	Majlis Ta'lim dengan Masyarakat	Masjid
Kamis Malam	Istighosah	Masjid
Jum'at Sore	Pramuka	Pondok
Jum'at Malam	Al-Barjanji	Masjid
Sabtu Sore	Qira'atul Qur'an	Masjid
Sabtu Malam	Diskusi dan apresiasi Santri	Aula kelas

**c. Kegiatan Tahunan** (Profil PPSAA, 2018:13)

<b>Waktu</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
17 Juli	Masa Kedatangan Santri Baru	Pondok
1-10 Muharom	Menyambut Hari Asyura, Sholat Lidaf'il Balai	Pondok
12 Rabiul Awal	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	Pondok

27 Rojab	Peringatan Isra dan Mi'raj	Pondok
15 Sya'ban	Sholat Nisfu Sya'ban	Pondok
Ramadhan	Pelaksanaan Ibadah Saum	Pondok
1 Syawal	Shalat Ideul Fitri dan Masa Perulangan Santri Mudik.	Pondok
10-13 Dzulhijah	Shalat Iedul Adha dan Ceria Santri Yatim dan Dhuafa dengan hewan Kurban	Pondok
8 Agustus	Haol Sesepeuh	Pondok
17 Agustus	Milad Pondok Ceria Merah Putih HUTRI	Pondok
17 Juni	Masa Ujian Kenaikan Kelas (UKK) dan Ujian pondok.	Pondok

**d. Kegiatan Ekstrakurikuler (Profil PPSAA, 2018:13)**

<b>Waktu</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
Senin Pk 14.00	Nasyid/Marawis/Tagoni	Pondok
Selasa Pk .14.00	Tata Boga/Tata Busana	Pondok
Rabu Pk 14.00	Olah Raga Silat	Pondok
Kamis PK 14.00	Olahraga Yudo	Pondok
Jum,at Pk 14.00	Pramuka	Pondok
Sabtu Pk 16.00	Qiratul Qur'an	Pondok

Senin-Sabtu	Budi Daya Jamur Tiram/Ternak	Pondok
Senin-Minggu	Komputer MARCHING BAND	Pondok
Ahad 08.00	Manasik Haji.	Pondok

## B. Kondisi *culture shock* santri di PPSAA Darul Inayah

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah mengenai tahapan *culture shock* yang dialami oleh santri di lingkungan baru memiliki kesamaan menurut Mulyana, Dkk (2017: 147) yang disebut kurva U. Beberapa tahap fase kurva U terjadinya *culture shock* para santri, sebagai berikut:

1. Fase Optimis; individu merasa gembira, penuh harapan, serta *euphoria* memasuki budaya baru (Mulyana, Dkk, 2017: 147).

Seperti hasil wawancara dari informan yang berasal dari Riau, ia mengatakan bahwa “Ds. Kertawangi dikelilingi oleh penduduk yang berkepribadian sangat ramah dan sopan santun, begitu pula biaya hidup di Ds. Kertawangi masih murah bila dibandingkan dengan daerah tempat asalnya”. (Wawancara dengan Nanda salah satu santri Pondok pesantren Darul Inayah Kab. Bandung Barat. 13 Mei 2022).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat dari informan yang berasal dari Lampung, ia menyatakan bahwa “Bandung merupakan kota yang kental akan keragaman seni dan

kebudayaannya, bahkan masing-masing daerah memiliki karakter budayanya tersendiri”. (Wawancara dengan Ami salah satu santri Pondok pesantren Darul Inayah Kab. Bandung Barat. 13 Mei 2022).

2. *Culture Shock*; individu mulai merasa bingung, merasa kecewa dan tidak puas dengan budayanya sekarang, (Mulyana, Dkk, 2017: 147)

Seperti hasil wawancara informan yang berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat, ia mengungkapkan bahwa penyebab utama dari *culture shock* yang dia alami adalah komunikasi yang terkendala bahasa dan perbedaan cara bicara. (Wawancara dengan Riki salah satu santri Pondok pesantren Darul Inayah Kab. Bandung Barat. 13 Mei 2022).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat dari informan yang berasal dari Tegal, ia menyatakan bahwa “pertama kali tinggal di pondok merasa kesusahan dalam berkomunikasi, dikarenakan penggunaan bahasa dan logat yang berbeda. Meskipun sama-sama Jawa tetapi penggunaan bahasa di Bandung adalah bahasa Sunda”. (Wawancara dengan Surur salah satu santri Pondok pesantren Darul Inayah Kab. Bandung Barat. 13 Mei 2022).

Selanjutnya, salah satu informan mengungkapkan ia merasa kurang nyaman apabila harus bangun pagi untuk mengikuti

kegiatan pondok, dan tidur malam dikarenakan banyaknya kegiatan pondok. Sedangkan siang ada kegiatan sekolah. (Wawancara dengan Maksun salah satu santri Pondok pesantren Darul Inayah Kab. Bandung Barat. 13 Mei 2022).

Sejalan dengan pendapat dari informan, ia menyampaikan bahwa pertama kali tinggal di pondok merasa tidak nyaman akan kebiasaan santri di pondok, seperti makan bersama, tidur bersama. (Wawancara dengan Aisyah salah satu santri Pondok pesantren Darul Inayah Kab. Bandung Barat. 13 Mei 2022).

Adapun bentuk *culture shock* yang paling sering dialami oleh para santri di lingkungan pondok pesantren Pondok pesantren Darul Inayah Kab. Bandung Barat, berdasarkan hasil penelitian adalah mayoritas berasal dari segi bahasa maupun dalam logat atau gaya bicara.

Persoalan bahasa dan cara gaya berbicara menjadi penyebab utama dalam proses penyesuaian kebudayaan di lingkungan Pondok pesantren Darul Inayah Kab. Bandung Barat. Hal tersebut berdampak pada komunikasi sehingga membuat sebagian besar para santri tidak bisa menghindari terpaan *culture shock*.

3. Fase *Recovery*; individu mulai memahami budaya barunya, sehingga dinilai tidak terlalu menekan dirinya. (Mulyana, Dkk, 2017: 147)

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman terhadap bahasa Sunda diketahui bahwa sebagian besar dari para santri sudah cukup memahami bahasa Sunda. Walaupun intensitasnya tidak terlalu besar, namun cukup memadai untuk sekedar memahami lawan bicara yang menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut sudah cukup untuk mengetahui bahasan apa yang sedang diungkapkan oleh lawan bicara. Sedangkan mengenai permasalahan peraturan dan kebiasaan di lingkungan pondok diketahui bahwa sebagian besar dari para santri sudah cukup bisa mengikuti budaya dan mengimbangi para santri yang sudah terbiasa di lingkungan pesantren, sehingga dapat mengikuti kegiatan sehari-hari. (Hasil Observasi santri Pondok pesantren Darul Inayah Kab. Bandung Barat. 13 Mei 2022).

Persepsi yang datang dari mereka bukan dalam hal materi atau ajaran-ajarannya baik atau buruk, namun dalam hal kesukarannya. Sebagian besar dari mereka merasakan bahwa kebiasaan-kebiasaan dalam budaya pesantren adalah sebuah kerumitan yang sulit untuk dimengerti.

4. Fase Penyesuaian; individu mulai terbiasa dalam budaya barunya seperti sistem, peraturan, nilai-nilai, adab, pola komunikasi, keyakinan, dan hal-hal lainnya. (Mulyana, Dkk, 2017: 147).

Proses migrasi berlatar belakang pendidikan yang dilakukan oleh santri perantauan mereka harus meninggalkan

kebudayaan yang dimiliki menuju budaya baru yang ditempatinya. Terbawanya budaya asal yang masih terlihat pada santri sebagian besar terletak pada komunikasi verbal secara lisan, yaitu antara lain mengenai bahasa, gaya bicara, serta dalam tata cara penyampaian komunikasi lisan. (Hasil Observasi santri Pondok pesantren Darul Inayah Kab. Bandung. Barat. 13 Mei 2022).

### **C. Pelaksanaan konseling multikultural untuk mengatasi *culture shock* santri di PPSAA Dhuafa Darul Inayah**

Untuk menjamin kelancaran dan kesuksesan praktek konseling multicultural, ada sejumlah langkah yang harus dilakukan.

#### 1. Tahap pertama (*the beginning phase*)

Fase pertama, konselor mengembangkan pertemuan konseling, agar tercapai situasi yang memungkinkan perubahan-perubahan yang diharapkan pada klien. Pola hubungan yang diciptakan untuk setiap klien berbeda, karena masing-masing klien mempunyai keunikan sebagai individu serta memiliki kebutuhan yang bergantung kepada masalah yang harus dipecahkan. (Sulistyarini, 2014: 214).

Wawancara dengan guru BK (13 Mei 2022), sebagai berikut:

“Tugas yang saya lakukan sebagai seorang konselor dalam konseling adalah *pertama*, menciptakan tempat yang aman dan nyaman untuk proses konseling. Ini bertujuan agar

dapat menjalin hubungan yang nyaman selama berjalannya proses konseling. *Kedua*, melakukan percakapan dengan menunjukkan rasa empati terhadap permasalahan santri dengan mengetahui pribadi santri secara keseluruhan, baik berupa latar belakang budaya, agama, ras, adat, dan lain sebagainya, berdasarkan apa yang telah dialami atau dimiliki oleh santri sebelumnya. *Ketiga*, mengidentifikasi dan mengklarifikasi kebutuhan-kebutuhan santri dengan masalah yang muncul yang memungkinkan untuk kebaikan konseli di kemudian hari”.

Melalui upaya memaksimalkan konseling multikultural maka dapat memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah, bertujuan agar santri dari multikultur dapat berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia baik dalam arti lahir maupun batin. Wawancara peneliti kembali lakukan dengan guru BK (13 Mei 2022), yang menambahkan keteranganya sebagai berikut:

“Upaya saya dalam pelaksanaan konseling multikultural saya lakukan dengan cara lebih banyak melakukan pendekatan individu yang saya adakan setiap minggu, karena sebelumnya konseling ini hanya dilakukan ketika ada santri yang mempunyai masalah, tetapi saat ini untuk memaksimalkan konseling dan menanggulangi masalah santri, saya lebih banyak melakukan konseling minimal dalam satu minggu saya lakukan satu kali. Sehingga dengan adanya pendekatan yang lebih diperbanyak maka santri merasa tidak sungkan, tidak takut dan bisa jujur ketika akan konsultasi mengenai masalahnya, dengan memaksimalkan pendekatan”.

## 2. Tahap kedua (*clearing the ground*)

Fase kedua, konselor berusaha meyakinkan dan mengkondisikan klien untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi klien. Ada dua hal yang dilakukan konselor dalam fase ini, yaitu : Membangkitkan motivasi klien. Membangkitkan dan mengembangkan otonomi klien dan menekankan kepada klien bahwa klien boleh menolak saran-saran konselor asal dapat mengemukakan alasan-alasannya secara bertanggung jawab. (Sulistyarini, 2014: 214).

Wawancara dengan guru BK (13 Mei 2022), sebagai berikut:

“Setelah mengetahui keadaan santri yang sebenarnya, saya mengidentifikasi masalah santri, selanjutnya mulai membuat prioritas dan kesimpulan terhadap santri sekaligus memfalsifikasi dan mempersiapkan rencana untuk menghadapi kondisi-kondisi khusus dari santri. Sehingga memperluas pilihan-pilihan bagi santri dan berani melakukan perilaku baru”.

Lanjut guru BK (13 Mei 2022) memberikan keterangan:

“Banyak cara yang saya lakukan untuk membimbing santri. Salah satu cara yang saya lakukan untuk membimbing santri adalah memberikan wawasan nilai-nilai karakter berdasarkan agama. Namun belum banyak yang diketahui oleh santri mengenai hal-hal yang menyangkut dengan keadaan tersebut, baik aspek isi atau materi maupun minat santri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, oleh

karena itu santri dibimbing dan diarahkan tentunya akan membantu membentuk karakternya”.

### 3. Tahap ketiga (*the existential encounter*)

Fase ketiga, Pada tahap ini ditandai dengan aktivitas yang dilakukan klien dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan yang cukup signifikan. (Sulistyarini, 2014: 215).

Wawancara dengan guru BK (13 Mei 2022), sebagai berikut:

“Ketika santri yang bermasalah memulai perubahan tentu akan menumbuhkan berbagai rasa kecemasan akan adaptasinya, oleh karena itu saya perlu memberikan stimulus kepada santri, memberikan dorongan positif terhadap keadaan santri, terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ia dihadapi. Selain itu saya berusaha menemukan celah-celah kepribadian atau aspek-aspek kepribadian yang hilang, dari sini dapat diidentifikasi apa yang harus dilakukan santri”.

Adanya dorongan motivasi dapat membuat santri merasa lebih percaya diri dalam mengatasi masalahnya. Selain itu dorongan dari keluarga seperti orang tua, wali santri, maupun masyarakat sekitar dapat membantu siswa yang multikultur dalam mengatasi masalah di pesantren pada khususnya dan masalah di dalam keluarga atau masyarakat pada umumnya.

Guru BK melakukan kerjasama dengan para guru guna mengoptimalkan kegiatan konseling multikultural, hal tersebut dijelaskan (13 Mei 2022) sebagai berikut:

“Pelaksanaan konseling multikultural tidak bisa saya lakukan sendiri, saya harus menjalin kerja sama dengan orang tua, wali, maupun masyarakat sekitar yang terlibat langsung dengan santri, karena komponen-komponen tersebut ikut mendukung dan mempengaruhi keberhasilan konseling ini, oleh karena itu mereka selalu saya libatkan”.

#### 4. Tahap keempat (*integration*)

Fase keempat, setelah klien memperoleh pemahaman dan penyadaran tentang pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya, konselor mengantarkan klien memasuki fase akhir konseling. (Sulistyarini, 2014: 215).

lanjut guru BK (13 Mei 2022), memberikan keterangan sebagai berikut:

“Santri yang sudah siap ditandai dengan berbagai proses, antara lain adalah berusaha untuk melakukan tindakan antisipasi akibat hubungan konseling yang telah selesai, memberikan proses pembahasan kembali isu-isu yang ada, merayakan apa yang telah dicapai, menerima apa yang belum tercapai, melakukan antisipasi dan perencanaan terhadap masalah di masa depan, dan konselor membiarkan santri pergi dan terus melanjutkan kehidupan sebagai pribadi di lingkungan barunya”.

# BAB IV

## CULTURE SHOCK DAN KONSELING MULTIKULTURAL

### A. Kondisi *culture shock* santri di PPSAA Darul Inayah

Fenomena *culture shock* yang dialami oleh individu bersifat kontekstual dan berbeda-beda. Ketakutan merupakan faktor terbesar yang mendorong timbulnya kecemasan ketika individu menempati lingkungan yang baru, hal ini disebabkan keasingan untuk menempati tempat yang berbeda dalam jangka waktu yang tidak singkat. Kecemasan yang disebabkan oleh ketakutan akan menimbulkan rasa percaya diri yang kurang dalam individu (Pranomo, 2015: 77).

Khoirunnisa, (2019: 258), menyebutkan beberapa aspek individu yang mengalami *culture shock*, berikut:

**Tabel 4.1**  
**Indikator kondisi *Culture Shock***

No	Indikator	Kondisi <i>Culture Shock</i>
1.	Santri	a. Bahasa b. Cuaca c. Sikap d. Ekonomi e. Makanan f. Peraturan dan kebiasaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa gejala *culture shock* santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Kab. Bandung Barat sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Kondisi *Culture Shock* santri PPSA**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Kondisi <i>Culture Shock</i></b>
1.	Nanda	Ekonomi
2.	Ami	Sikap
3.	Riki	Bahasa
4.	Surur	Bahasa
5.	Aisyah	Peraturan dan kebiasaan

Data di atas menunjukan beberapa kondisi *culture shock* santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah ada yang dipengaruhi oleh faktor bahasa keseharian, dan lingkungan luar pesantren maupun dalam pesantren. Hal tersebut yang menyebabkan timbulnya *culture shock*.

Hasil wawancara beberapa santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah menunjukan pemahaman akan budaya setempat, adanya aturan dan kebiasaan baru membuat ketidaknyamanan santri di lingkungan, kemudian pemahaman akan bahasa Sunda dianggap sebagai kebutuhan yang paling sulit dalam menyesuaikan diri. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar para santri lintas budaya

yang mengaku cukup sulit memahami bahasa Sunda. Persoalan yang muncul adalah ketika muncul kesulitan akibat adanya tingkatan-tingkatan dalam bahasa Sunda yang dianggap cukup rumit.

Bahasa memegang peranan yang sangat vital karena menjadi elemen utama dalam proses penyesuaian kebudayaan (Pranomo, 2015:77). Dalam intensitas budaya yang masih melekat, persoalan mengenai bahasa terletak pada sektor komunikasi verbal secara lisan, yaitu masih kentalnya bahasa, gaya bicara, serta dalam tata cara penyampaian komunikasi lisan yang berasal dari budaya asal. Hal tersebut masih sulit ditinggalkan karena merupakan identitas budaya daerah masing-masing para santri lintas-budaya (Tuastika, 2021: 45).

Dari pemaparan di atas membuktikan bahwa problema bahasa muncul di semua dalam penyesuaian kebudayaan di lingkungan Pondok pesantren Darul Inayah Kab. Bandung Barat, baik itu yang menimbulkan dampak positif maupun negatif. Hal ini wajar terjadi karena penyesuaian kebudayaan merupakan suatu proses yang di dalamnya mengharuskan pelakunya untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan barunya, sementara itu dalam melakukan interaksi dan komunikasi tentunya diperlukan bahasa sebagai alatnya.

## **B. Pelaksanaan konseling multikultural untuk mengatasi culture shock santri di PPSAA Darul Inayah**

Pelayanan bimbingan dan konseling multikultural mempunyai tujuan agar terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar santri dari berbagai etnis, budaya, dan agama dapat berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia (Lestari, 2015: 103).

Berdasarkan analisis data wawancara di atas menunjukkan bahwa seorang konselor perlu memaksimalkan upaya dalam konseling multikultural. Sebagai berikut:

1. Konselor menciptakan tempat yang aman dan nyaman untuk proses konseling. Pola hubungan yang diciptakan untuk setiap klien berbeda, karena masing-masing klien mempunyai keunikan sebagai individu serta memiliki kebutuhan yang bergantung kepada masalah yang harus dipecahkan. (Sulistyarini, 2014: 214-215). Hasil wawancara di atas menunjukkan konselor mengembangkan pertemuan konseling, agar dapat menjalin hubungan yang nyaman selama berjalannya proses konseling. Pelaksanaan konseling multikultural tidak bisa dilakukan sendiri, oleh karena itu perlu menjalin kerja sama dengan orang tua, wali, maupun

masyarakat sekitar yang terlibat langsung dengan santri, karena keberhasilan konseling dipengaruhi oleh komponen-komponen tersebut.

2. Konselor berusaha meyakinkan dan mengkondisikan klien untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi klien. Ada dua hal yang dilakukan konselor dalam fase ini, yaitu : Membangkitkan motivasi klien, Membangkitkan dan mengembangkan otonomi klien dan menekankan kepada klien bahwa klien boleh menolak saran-saran konselor asal dapat mengemukakan alasan-alasannya secara bertanggung jawab (Sulistyarini, 2014: 214-215). Hasil wawancara di atas menunjukkan seorang konselor perlu melakukan percakapan dengan menunjukkan rasa empati terhadap permasalahan santri dengan mengetahui pribadi santri secara keseluruhan, baik berupa latar belakang budaya, agama, ras, adat, dan lain sebagainya, berdasarkan apa yang telah dialami atau dimiliki oleh santri sebelumnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara lebih banyak melakukan pendekatan individu yang diadakan setiap minggu. Sehingga santri merasa tidak sungkan, tidak takut dan bisa jujur ketika akan konsultasi mengenai masalahnya.
3. Konselor mendorong klien untuk mengatakan perasaan-perasaannya pada saat ini, klien diberi kesempatan untuk

mengalami kembali segala perasaan dan perbuatan pada masa lalu, dalam situasi di sini dan saat ini. Pada tahap ini ditandai dengan aktivitas yang dilakukan klien dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan yang cukup signifikan. Tahap ini merupakan fase tersulit karena pada tahap ini klien menghadapi kecemasan-kecemasannya sendiri, ketidak pastian dan ketakutan-ketakutan yang selama ini terpendam dalam diri (Sulistyarini, 2014: 215). Hasil wawancara di atas menunjukkan seorang konselor perlu mengidentifikasi dan mengklarifikasi kebutuhan-kebutuhan santri dengan masalah yang muncul yang memungkinkan untuk kebaikan konseli di kemudian hari. Dengan membuat prioritas dan kesimpulan terhadap santri sekaligus memfalsifikasi dan mempersiapkan rencana untuk menghadapi kondisi-kondisi khusus dari santri. Sehingga memperluas pilihan-pilihan bagi santri dan berani melakukan perilaku baru. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membimbing santri adalah memberikan wawasan nilai-nilai karakter berdasarkan agama.

4. Setelah klien memperoleh pemahaman dan penyadaran tentang pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya, konselor mengantarkan klien memasuki fase akhir konseling. (Sulistyarini, 2014: 215). Hasil wawancara di atas menunjukkan

bahwa santri yang sudah siap ditandai dengan berbagai proses, antara lain adalah berusaha untuk melakukan tindakan antisipasi akibat hubungan konseling yang telah selesai, memberikan proses pembahasan kembali isu-isu yang ada, merayakan apa yang telah dicapai, menerima apa yang belum tercapai, melakukan antisipasi dan perencanaan terhadap masalah di masa depan, dan konselor membiarkan santri pergi dan terus melanjutkan kehidupan sebagai pribadi di lingkungan barunya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang diuraikan secara deskriptif pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat yang berasal dari etnis luar mengalami *culture shock*. Bentuk *culture shock* adalah dari perbedaan bahasa. Bahasa Sunda yang memiliki tingkatan membuat sebagian besar para santri lintas budaya tidak bisa menghindari terpaan *culture shock*. Oleh karena itu, untuk mengatasinya santri diperuntukan sering berkumpul dan kemauan untuk berinteraksi merupakan cara yang efektif untuk mengatasi *culture shock*. Pelaku *culture shock* tidak segan untuk bertanya ketika tidak memahami maksud dari pembicaraan.
2. Pelaksanaan konseling multikultural di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Langkah *pertama*, berupa persiapan meliputi assessmen latar belakang santri binaan. langkah pertama ini merupakan pintu dalam proses konseling. Langkah *kedua*, proses pembukaan konseling. Dengan cara

memahami karakteristik santri terlebih dahulu. Langkah *ketiga*, inti dalam konseling. Tujuan dari langkah ini adalah membangun kepercayaan diri santri binaan, meningkatkan dan mengolah kemampuan santri sesuai dengan minatnya masing-masing, memberi pemahaman dan penilaian kepada santri, dan memberikan contoh model (*modelling*) kepada santri. Langkah *keempat*, pra *finishing*. Konselor memberikan jaminan kepada santri bahwa jika proses konseling dalam rehabilitasi ini berhasil, maka santri dapat dibina dalam jenjang lanjutan. Dan langkah *kelima*, proses penyelesaian konseling. Setelah proses konseling dan rehabilitasi selesai, santri binaan yang fungsi sosialnya telah kembali pulih, akan dilepas untuk hidup secara mandiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendekatan konseling multikultural yang lebih maksimal, melakukan kerjasama dengan guru dan orang tua untuk mengatasi masalah yang dihadapi santri.
2. Peran konseling multikultural dalam lingkungan santri merupakan hal yang sangat penting karena apabila santri memahami dan mengerti dengan segala perbedaan yang ada disekitarnya, maka akan menghasilkan generasi yang kuat dalam

berwawasan kerukunan. Karena kerukunan merupakan modal utama dalam pencapaian kehidupan yang damai berdampingan.

### **C. Penutup**

Puji syukur kepada Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Penulis menyadari banyaknya kekurangan yang ada dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Banyak harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, serta pembaca sekalian dan semoga skripsi ini dapat dikembangkan lebih baik lagi.

Tidak lupa penulis sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, semoga kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT seadil-adilnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Hellen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. 2003. *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arredoude, Sue. 2016. Multicultural Counseling Competencies and Standards: A call to the Profession. *Journal of Multikultural Counseling & Development.*, 20 (2).
- B., Ginau, M. 2012. *Keterbukaan Diri (self Disclosure) Siswa dalam perspektif dan Implikasinya bagi Konseling*. Jurnal Ilmiah Widya Warta, 33, 1.
- Budiutomo, Nanang. 2021 “Metode Penelitian Kualitatif Beserta Contoh Judul, Contoh Proposal (Lengkap)”, <https://bukubiruku.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Cresswell, John. W. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damopolii, Muljono. 2011. *Pesantren Modern IMMIM*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Metode langsung Pustaka Setia.
- Darli, Ahmad. 2017. Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, dan Formal, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24 No. 1.

- Devinta, Marshellena. 2016. Fenomena Culture Shock (Geger Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 5 No. 3.
- Faizah. 2015. *Konseling Islam dalam Masyarakat Multikultural*, Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Vol 1 No.1.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi.
- Harahap, Nurintan. 2018. "Konseling Multikultural: Upaya Preventif Bullying pada Lesbian di Masyarakat dan Sekolah." *Palita: Journal of Social Religion Research* 3.1.
- Hidayat, Mansur. 2016. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren, *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 2 No. 6.
- Irfani, Rahmat. 2004. Penyesuaian Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta*.
- Kalthum, Ummu. 2018. Peran *Mutual Support Group* Dalam Mengatasi *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asing di UIN Raden Fatah, Palembang, *Skripsi UIN Raden Fatah: Palembang*.
- KEMENAG, 2022. Pangkalan Data Pondok Pesantren, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>
- Khoirunnisa, Yusnia. 2019. Fenomena Geger Budaya pada Warga Negara Prancis yang Bekerja di Jakarta, *Jurnal Antropologi*, Vol. 21 No. 2.
- Komalasari, Gantina. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT. Indeks.
- Lestari, Indah. 2015. "Pelayanan Konseling Berbasis Multikultural Prodeeding seminar Nasional konseling Berbasis Multikultural". *Skripsi Universitas Negri Semarang*.

- Mahdayeni. 2019. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan), *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2.
- Mas'ud, Abdurrachman. 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2017. Indonesian Students Cross-Cultureal Adaptation in Busan, Korea, *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3 No. 2.
- Nalarati, Inar. 2017. Gambaran culture shock pada Mahasiswa Asing Asal Malaysia, Thailand Dan Vietnam UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Skripsi Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim: Riau*.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nasution, S. 2001. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Niam, Erni Khoirun. 2009. Koping terhadap Stres pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Jurnal Indigenous*, Vol. 11 No. 1.
- Nuzliah. 2016. *Konseling Multi-kultural. Jurnal Edukasi*, 2(2).
- Oriza, Vysca Derma. 2016. Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom, *Journal e-Proceeding of Management*, Vol. 3 No. 2.
- Patterson. 2006. Do We Need Multikultural Counseling Competencies?, *Mental Health Counseling Journal* 26, No. 1, 2.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pad Umumnya*, Pustaka Pelajar,

- Salmah, Indo. 2016. Culture Shock dan Strategi Coping pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa (*Studi Kasus pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Samarinda*), *Jurnal, PSIKOBORNEO*, Volume IV, 4.
- Setiyadi. 2019. Bimbingan Agama Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Beradaptasi Santri Di Pondok Pesantren Baiturrahman, Karanganom, Klaten. *Skripsi UIN Walisongo*: Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Suhertina. 2014. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Sulistyarini. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Surya, Mohammad. 2006. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka bani Quraisy.
- Syakur, Muhammad Abdus. 2020. Total 18 Juta Santri dan 28 Ribu Pesantren di Indonesia, Hidayatullah.com
- Taruna, Mulyani Mudis. 2018. *Pendidikan Diniyah Formal*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wahab, Rochmat. *Konseling Multikultural*, Times Indonesia: Rabu, 04 Sep. 2019. Pada <https://timesindonesia.co.id/read/news/227678/konseling-multikultural>
- Zuhriy, M. Syaifuddien. 2011. “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 19.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1

  
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DA'WAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. H. Agoes Salafudin, 50132  
Telp: (0241) 510441, Faksimil: (0241) 510441, Website: www.kemkominfo.go.id

**PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF**

Proposal Skripsi yang berjudul:  
**KONSELING MULTICULTURAL DAN FUNGSI-NYA DALAM MENGGAYATI SHOCK  
CULTURE SANTRI DI PARTI SOSIAL ASUMAN ANAK PONDOK PESANTREN  
VATIM PLATU DAN DHUFA DARUL INSYAH CESARA, LEMBANG,  
KABUPATEN BANDUNG BARAT.**

**OLEH:**  
**KH. KHANZUZZAMAN HASBEN**  
190101043

telah dipertimbangkan dan disetujui sebagai Proposal pada tanggal 22 April 2022 oleh dosen pembimbing  
1.4.1.1.1 dan 1.4.1.1.2 sebagai berikut:

Susunan Dosen Pembimbing

Ketua Pembimbing I	Sekretaris/Pembimbing II
	
KH. KHANZUZZAMAN HASBEN, S.Pd NIP. 196309012007012001	H. ANIKAT SANA, M.Ag NIP. 197108141949001001
Pembimbing III	Pembimbing IV
	
KH. KHANZUZZAMAN HASBEN, S.Pd NIP. 196309012007012001	AYO FAHMA ALGHABRI, M.Pd NIP. 19910711201902018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 2240/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2022

Semarang 07 Juni 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Pengurus Panti Asuhan Sosial Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul  
Inayah  
di Cisarua, Lembang Kabupaten Bandung Barat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan  
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Ajang Zaenal Hasikin  
NIM : 1501016052  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Cisarua, Lembang Kabupaten Bandung Barat  
Judul Skripsi : Konseling Multicultural dan Fungsinya Dalam Mengatasi Shock  
Culture Santri Dipanti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren  
Yatim Piatu Dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang  
Kabupaten Bandung Barat

Bermaksud melakukan riset penggalan data di panti Sosial Asuhan Anak Pondok  
Pesantren Yatim Piatu Dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang Kabupaten  
Bandung Barat Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan  
untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan Yth. :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
3. Arsip

## **Lampiran 2**

### **Pedoman Wawancara**

#### **A. Wawancara dengan Guru BK**

1. Bagaimana cara anda menyelesaikan problem yang anda hadapi ketika konseling?
2. Apakah teknik konseling yang anda gunakan sudah tepat?
3. Bagaimana anda melakukan perencanaan sebagai upaya meningkatkan kualitas konseling?
4. Bagaimana pelaksanaan konseling yang anda lakukan?
5. Apakah anda selalu memberikan penilaian terhadap upaya pelaksanaan konseling?
6. Bagaimana anda menganalisa upaya penyelesaian problematika konseling?
7. Bagaimana tindak lanjut yang anda lakukan setelah melakukan konseling multikultural?
8. Apakah menurut anda konseling multikultural penting dilakukan dalam penanganan masalah yang sering terjadi dalam pesantren yang beda budaya?

#### **B. Wawancara dengan Santri**

1. Apa permasalahan yang anda alami pertama kali tinggal di asrama?

2. Bagaimana cara anda menyikapi perubahan lingkungan yang ada?
3. Apa permasalahan yang biasanya paling berat untuk diatasi?
4. Apakah anda pernah melakukan konseling multikultural?
5. Bagaimana kesan dan pesan anda mengenai konseling multikultural yang telah dilakukan?
6. Apakah anda bisa menerima cara pendekatan konseling multikultural untuk menyelesaikan problematika yang anda alami?

### **Pedoman Observasi**

<b>No</b>	<b>Aspek Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
1.	Mengamati bentuk problem santri	
2.	Mengamati upaya konselor dalam menangani problem	
3.	Mengamati bimbingan konseling multikultural dengan cara Individu	
4.	Mengamati tingkat perubahan perilaku santri	

### **Pedoman Dokumentasi**

<b>No</b>	<b>Aspek Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
1.	Mengamati Biografi Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat	
2.	Mengamati Keadaan Guru dan Santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat	
3.	Mengamati Struktur Organisasi Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat	

**Lampiran 3**









## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Ajang Zaenal Hasikin  
NIM : 1501016052  
Tempat, Tanggal, Lahir : Sumedang, 7 Oktober 1995  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat Rumah : Ds. Citereup 002/009 Kec.  
Jatinangor Kab. Sumedang  
No. HP : 0823-1838-1138  
Email : Zaenal.ajang123@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. MI Raudlatul Mutaalimin : 2003 - 2009  
Citereup
2. MTs Ma'arif Tanjung Sari : 2009 - 2012
3. MA Darul Inayah Kertawangi : 2012 - 2015
4. UIN Walisongo Semarang : 2015 - 2022